Science and Education Journal
Vol 5 No 3 (2026)
E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Warga Binaan Pemasyarakatan Di Rutan Kelas IIB Lubuk Sikaping

Nabilla Maulina Putri[1], Rida Yanna Primanita[2]
[1]Universitas Negeri Padang, putrinabillamaulina@gmail.com
[2]Universitas Negeri Padang, yannaprimanita@fip.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penerimaan diri dan kebermaknaan hidup pada warga binaan pemasyarakatan di rutan kelas llB di lubuk Sikaping. Penelitian ini memakai metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini menerapkan pendekatan pengambilan sampel yang dikenal sebagai total sampling, yang juga disebut sebagai pengambilan sampling jenuh.Total subjek yang di pakai dalam penelitian ini sebanyak 92 orang warga binaan. Hasil penilaian memperlihatkan pengujian reliabilitas instrumen variabel penerimaan diri =0,916 dan kebermaknaan hidup =0,930. Temuan penelitian memperlihatkan r =0,811 serta nilai p= 0,000 maka Ha diterima , yang berarti hubungan yang positif antara penerimaan diri dengan kebermaknaan hidup pada warga binaan pemasyarakatan kelas llB di rutan lubuk Sikaping.

Kata kunci : *Penerimaan diri, kebermaknaan hidup, lembaga permasyarakatan, warga binaan pemasyarakatan*

Abstract

This study aims to determine the relationship between self-acceptance and the meaningfulness of life among inmates at the Class IIB Detention Center in Lubuk Sikaping. A quantitative research design was employed. The sampling technique used was total sampling (saturated sampling), involving a total of 92 inmates. Reliability testing of the instruments yielded coefficients of 0.916 for self-acceptance and 0.930 for the meaningfulness of life. The results showed a correlation coefficient (r) of 0.811 and a p-value of 0.000; consequently, the research hypothesis (Ha) was accepted, indicating a positive relationship between self-acceptance and the meaningfulness of life among the inmates at the Class IIB Detention Center in Lubuk Sikaping.

Keywords: *Self-acceptance, meaningfulness of life, correctional institution, inmates*

Corresponding Author:
Nabilla Maulina Putri
Universitas Negeri Padang, putrinabillamaulina@gmail.com

PENDAHULUAN

Tingkat kejahatan di Indonesia cukup tinggi, dan kejahatan tersebar luas. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya jumlah warga binaan pemasyarakatan (WBP) dalam lembaga pemasyarakatan (Lapas). Kepolisian Republik Indonesia mencatat 394.001

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

kasus kejahatan di Indonesia antara Januari hingga November 2023, sebagaimana tercantum di databoks.katadata.co.id. Dari Januari hingga November 2022 (*cumulative-to-cumulative*/ctc), terdapat 296.176 kasus, sehingga terjadi kenaikan sejumlah 33,02%.

Warga binaan pemasyarakatan (WBP) ialah salah satu kelompok masyarakat yang terpinggirkan secara sosial. Pada tahun 2024, tercatat ada 264.535 WBP di lembaga pemasyarakatan Indonesia, mengacu Sistem Basis Data Pemasyarakatan (SDP) Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (Ditjen PAS). Di Pusat Penahanan Kelas IIB Lubuk Sikaping terdapat 132 WBP, dari total 5.314 WBP di seluruh Sumatera Barat.

Terdapat banyak permasalahan internal serta lingkungan yang berkontribusi terhadap beragam masalah serta perubahan yang dialami WBP selama masa hukumannya. WBP kerap kali mengalami pergulatan batin akibat faktor-faktor seperti kurangnya rasa percaya diri, kurangnya kemandirian, serta pembatasan hak-hak dasar yang semakin ketat, serta keengganan dalam berkomunikasi serta berinteraksi dengan orang lain (Nelfice,2014).

Merujuk Cooke dkk. (2008), salah satu dari sekian banyak masalah yang dihadapi warga binaan pemasyarakatan (WBP) di lembaga pemasyarakatan adalah kurangnya kendali atas kehidupan mereka sendiri. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan mereka dalam mengambil keputusan terkait makan, tidur, mandi, ataupun berpakaian, sehingga WBP di penjara juga kehilangan kendali atas cara mereka menjalani kehidupan secara keseluruhanya.

Kemarahan, frustrasi, kebingungan, keputusasaan, serta depresi ialah beberapa di antara banyak reaksi yang timbul akibat hal ini. Para warga binaan pemasyarakatan (WBP) tidak hanya kehilangan kendali, tetapi juga kehilangan orang-orang terkasih, yang menambah beban emosional serta psikologis pada situasi yang sudah sulit. Masalah lainnya ialah para WBP tidak mempunyai cukup kegiatan ,ketika mereka kehilangan kebiasaan rutin mereka, hari-hari yang mereka jalani dengan cepat menjadi membosankan dan monoton. Kurangnya simulasi berdampak pada cara berpikir dan menjadi lebih sulit untuk menyelesaikan suatu masalah.

Stigma negatif dari masyarakat ataupun masyarakat luas ialah salah satu masalah eksternal yang mungkin dihadapi oleh warga binaan pemasyarakatan (WBP). Anggota masyarakat mungkin bereaksi negatif terhadap WBP akibat stigma tersebut, yang bisa berupa pengucilan sosial, diskriminasi, serta keyakinan umum bahwasanya WBP ialah "orang-orang yang terbuang dari masyarakat," (Nurrahma,2014).

Berdasarkan survey dan informasi yang didapatkan dari Petugas Rutan Kelas IIB Lubuk Sikaping tersebut jumlah warga binaan pemasyarakatan (WBP) keseluruhan sebanyak 131 warga binaan pemasyarakatan (WBP) dari berbagai macam tindak kriminal seperti pencurian ,narkotika, pembunuhan dan sebagainya.rentang usia dari warga binaan pemasyarakatan (WBP) di Rutan tersebut dari usia 19 tahun sampai usia 40-an keatas.

Dari pengamatan peneliti serta dari informasi dari petugas lapas kondisi warga binaan pemasyarakatan (WBP) tersebut masih banyak menunjukkan perilaku yang mana warga binaan pemasyarakatan (WBP) mereka tidak menganggap tindakan mereka sebagai tindak kejahatan serta tidak merasa menyesal telah menyakiti diri sendiri maupun orang lain. Selama berada di pusat penahanan Kelas IIB, penulis mengetahui bahwasanya beberapa WBP di sana sudah ditahan kembali berkali-kali dikarenakan kejahatan yang sama, yang mengindikasikan bahwasanya hukuman sebelumnya tidak membuat mereka jera.

Peneliti juga melakukan wawancara 3 orang WBP di Rutan Kelas IIB Lubuk Sikaping pada Hari Rabu,10 Oktober 2023. Wawancara yang peneliti la kukan dengan 3 orang warga binaan pemasyarakatan (WBP). Subjek pertama yang berinisial M

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

mengatakan bahwasanya dirinya tidak merasa tertekan terhadap konsekuensi yang ia terima dan jalani saat ini. Subjek kedua yang berinisial S juga mengatakan bahwasanya S tidak pernah menyesali apa yang telah dilakukan, dan saat peneliti menanyakan bagaimana respon atau tanggapan dari keluarganya S menjawab kalau keluarga nya tidak pernah peduli sama sekali terhadap dirinya sebelum dan sesudah ia berstatus sebagai warga binaan pemasyarakatan (WBP). Subjek ketiga yang berinisial R dimana saat wawancara berlangsung R hanya menatap peneliti dengan tatapan yang sangat santai serta tidak menunjukkan gerak gerik gelisah ataupun lain sebagainya. Saat R diajak berbicara oleh peneliti R menunjukkan sikap yang percaya diri seolah olah ia tak memiliki penyesalan dalam hidupnya terhadap apa sudah terjadi di dalam hidupnya.R juga mengatakan bahwa R mampu menerima dirinya dan memiliki perasaan berharga meskipun sudah berstatus warga binaan pemasyarakatan (WBP) serta ia juga mengatakan bahwasanya hidup nya akan terus begini dan tidak akan ada perubahan apapun kedepannya. Dan warga binaan pemasyarak atan (WBP) yang ketiga juga menyatakan hal yang sama ia mengatakan bahwa hidupnya tidak ada yang spesial untuk kedepanya dan ia juga tidak pernah merasa menyesal terhadap apa yang sudah ia lakukan.

Selain itu, pada tanggal yang sama Rabu,10 Oktober 2023 peneliti juga mengamati keadaan serta berbincang dengan sipir dan beberapa warga binaan pemasyarakatan (WBP) lainnya di Rutan Kelas IIB Lubuk Sikaping bahwa sementara sebagian WBP cukup beruntung mendapat kunjungan dari anggota keluarga di rutan, yang lain harus puas duduk bersama sesama WBP, ada yang duduk diam sambil merenung, sementara yang lain duduk bersama keluarga mereka serta menikmati hidangan yang dibawa oleh keluarga. Menanggapi pertanyaan penulis, seorang sipir mengatakan bahwasanya sebagian WBP tidak mendapat besukan dikarenakan jarak yang jauh dari keluarga, serta ada pula yang sama sekali tidak mendapat besukan.

Temuan wawancara penulis dengan tiga warga binaan pemasyarakatan (WBP) sudah membawa penulis pada kesimpulan bahwasanya kehidupan di lembaga pemasyarakatan sama sekali tidak sederhana. Para WBP kerap kali merasakan ketegangan serta kekecewaan saat mereka beradaptasi dengan kehidupan baru di lembaga pemasyarakatan, yang seringkali merupakan tempat yang tidak pernah mereka duga akan mereka tempati selama bertahun-tahun. Para WBP akan kehilangan keyakinan terhadap kemanusiaan serta nilai diri mereka sendiri jika tidak bisa mengatasi emosi-emosi tersebut. Para WBP berisiko kehilangan tujuan hidup kecuali masalah ini segera ditangani.

Mengacu Wulandari dan Lestari (2018), penerimaan diri ialah kemampuan serta kesediaan agar hidup dengan kekurangan serta kelemahan yang dirasakan pada dirinya sendiri. Mengacu Risnawati dan Ghufron (2012), penerimaan diri ialah sejauh mana seseorang memahami serta mengakui serangkaian karakteristik yang dimilikinya.

Meskipun warga binaan pemasyarakatan (WBP) masih mempunyai banyak waktu hidup di depan, para WBP harus menerima kenyataan bahwasanya mereka sedang menjalani hukumanya. Para WBP dalam situasi ini seringkali mempunyai kisah hidup yang tidak diterima dengan baik, serta akibatnya, mereka menjadi sasaran desas-desus serta prasangka. Tindakan kebaikan yang pernah WBP laksanakan seolah-olah sudah dilupakan ataupun tidak dihargai. Hingga masa hukuman mereka berakhir, para WBP tidak punya pilihan selain menerima serta menjalani semua ini. Oleh karena itu, maka penulis tertarik mengkaji tentang "Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Kebermaknaan Hidup pada Warga binaan pemasyarakatan (WBP) di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Lubuk Sikaping".

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

METODE

Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional karena bermaksud guna mencari apakah terdapat hubungan anatara penerimaan diri dengan kebermaknaan hidup pada warga binaan pemasyarakatan (WBP) di Rutan Kelas IIB Lubuk Sikaping".

Identifikasi variabel pada studi ini sebagai variabel terikatnya ataupun dependent variabel (Y) ialah kebermaknaan hidup serta sebagai variabel bebasnya ataupun independent variabel (X) ialah penerimaan diri. Dalam studi ini, penulis akan memakai metode pengambilan sampling total, yang juga dikenal sebagai sampling jenuh. Istilah sampling jenuh mengacu pada metode pengambilan sampel yang mempertimbangkan seluruh populasi (Darmadi, 2014). Dikarenakan ukuran populasi studi yang kecil, metodologi ini dipergunakan dalam memilih sampel sebanyak 90 WBP dari rutan kelas IIB Lubuk Sikaping.

Teknik Pengumpulan data dengan menggunakan angket dengan skala Likert. Dalam angket yang memakai skala Likert, setiap jawabanya bisa berkisar dari sangat positif hingga sangat negative.

Uji validitas menunjukkan tingkat ketepatan peristiwa yang benar-benar terjadi dengan informasi atau data yang dapat dikumpulkan peneliti (Sugiyono, 2017). Uji validitas selalu dilakukan untuk melihat keakuratan suatu kuesioner. Pembuktian validitas terlihat secara empiris melalui koefisien validitas tertentu. Batas minimum koefisien validitas jika nilai $r \geq 0.30$. Menurut Sugiyono (2018) instrumen penelitian reliabel saat memiliki nilai Cronchbach alpha's besar atau sama 0,6.

Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Normalitas , Linearitas, Hipotesis. Pengujian normalitas ialah guna mengetahui apakah data dari populasi mengikuti distribusi normalnya. Uji ini akan berdasarkan nilai Kolmogorov Smirnov. Apabila nilai signifikansi yang diperoleh > 0.05 maka datanya berdistribusi normal. Uji Linearitas adalah prosedur statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) bersifat linear atau tidak

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek Penelitian

Responden dalam studi ini adalah WBP di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Lubuk Sikaping yang totalnya 92 orang. Tabel berikut ini memperlihatkan karakteristik para responden dalam studi ini:

Tabel 1. Karakteristik Responden (N=92)

Karakteristik Responden	Frekuensi (n = 92)	Presentase
Usia		
19-29 tahun	37	40%
30-39 tahun	27	30%
40-49 tahun	19	21%
50-59 tahun	5	5%
60-69 tahun	4	4%
Total	**92**	**100%**

Berlandaskan data dalam tabel, 40 persen responden berusia antara 19 serta 29 tahun sejumlah 27 orang, 30 persen berusia antara 30 serta 39 tahun sejumlah 27 orang, 21 persen berusia antara 40 serta 49 tahun, 5 orang berusia antara 50 serta 59 tahun, serta 4 persen berusia antara 60 serta 69 tahun

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

B. Deskripsi Data Penelitian

Analisis deskriptif data penelitian bertujuan untuk memperoleh pemahaman terkait gambaran setiap informasi dan data yang relevan dengan penelitian.Analisis deskripsi data ini melibatkan penggunaan metode statistik deskriptif yang dapat memberikan gambaran yang sistematis dan karakteristrik dari populasi yang diteliti (Azwar,2016).

Tabel 2. Rerata Hipotetik dan Rerata Empirik Variabel Penerimaan Diri dan Kebermaknaan Hidup

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Penerimaan Diri	49	196	122,5	24,5	3	5	4,27	0.697
Kebermaknaan Hidup	38	152	95	19	2	5	4,25	0.807

Berlandaskan tabel tersebut bisa dilihat bahwasanya skala penerimaan diri memperoleh mean empirik sebesar 4,27 sedangkan mean hipotetik 122,5. Mean empirik pada pada skala penerimaan diri lebih lebih kecil dari pada mean hopotetiknya. Pada variabel kebermaknaan hidup memiliki mean empirik sebesar 4,25 dan mean hipotetiknya sebesar 95.Jadi bisa disimpulkan bahwasanya tingkat kebermaknaan hidup pada subjek penelitian yang ditemukan di lapangan lebih rendah dari pada tingkat kebermaknaan hidup yang telah diperkirakan sebelumnya.

Deskripsi data kebermaknaan hidup

Tabel 3. Kriteria Kategori Skala Kebermaknaan Hidup

Standar Deviasi	**Skor**	**Kategorisasi**	**Subjek**	
			F	(%)
$X \leq M - 1.5SD$	$X \leq 66,5$	Sangat Rendah	-	-
$M - 1.5SD < X \leq M - 0.5SD$	$66,5 < X \leq 85,5$	Rendah	2	2,2
$M - 0.5SD < X \leq M + 0.5SD$	$88,5 < X \leq 104,5$	Sedang	15	16,3
$M + 0.5SD < X \leq M + 1.5SD$	$104,5 < X \leq 123,5$	Tinggi	33	35,9
$X \geq M + 1.5SD$	**$X \geq 123,5$**	**Sangat Tinggi**	**42**	**45,7**
Total			**92**	**100**

Berlandaskan tabel kategorisasi skor kebermaknaan hidup, dari 92 subjek penelitian tidak ditemukan subjek yang berada pada kategori sangat rendah. Sebanyak 2 subjek (2,2%) termasuk dalam kategori rendah, 15 subjek (16,3%) berada pada kategori sedang, 33 subjek (35,9%) termasuk kategori tinggi, dan 42 subjek (45,7%) berada pada kategori sangat tinggi. Oleh karenanya, bisa disimpulkan bahwasanya tingkat kebermaknaan hidup pada warga binaan pemasyarakatan di Rutan Kelas IIB Lubuk Sikaping secara umum berada dalam kategori sangat tinggi.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Pada variabel kebermaknaan hidup ini,subjek penelitian dikelompokkan merujuk aspek kebermaknaan hidup yang akan dijabarkan sebagai berikut.Pertama,mengacu aspek keberadaan makna ,jumlah aitem sejumlah 26 butir dengan skor minimum 26 x 1 =26 dan skor maksimum 26 x 4 = 104.Luas jarak sebarannya adalah skor maksimum – skor minimum 104 – 26 = 78, satuan standar deviasinya bernilai σ = 78/6 = 13, serta mean hipotetiknya ialah μ = (104=26/2) =65. Selanjutnya pada aspek keduanya pencarian makna,jumlah aitem sejumlah 12 butir,dengan skor minimumnya yaitu 12 x 1 = 12 dan skor maksimumnya 12 x 4 = 48.Luas jarak sebarannya yairu skor maksimum – skor minimum 48 – 12 = 36, satuan standar deviasi bernilai σ = 36/6 = 6, serta mean hipotetiknya ialah μ = (48 +12 /2) =30. Berlandaskan nilai tersebut,pengkategorian masing-masing aspek kebermaknaan hidup dibagi atas 5 kelas interval bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Pengkategorian Subjek Berdasarkan Aspek

Aspek	Skor	Kategorisasi	Subjek	
			F	(%)
Keberadaan Makna	X ≤ 45,5	Sangat Rendah	-	-
	45,5 < X ≤ 58,5	Rendah	5	5,4
	58,5 < X ≤ 71,5	Sedang	11	12
	71,5 < X ≤ 84,5	Tinggi	36	39,1
	X ≥ 84,5	**Sangat Tinggi**	**40**	**43,5**
	Total		**92**	**100**
Pencarian Makna	X ≤ 21	Sangat Rendah	1	1,1
	21 < X ≤ 27	Rendah	3	3,3
	27< X ≤ 33	Sedang	12	13
	33 < X ≤ 39	Tinggi	37	40,2
	X ≥ 39	**Sangat Tinggi**	**39**	**42,4**
	Total		**92**	**100**

Mengacu pada data yang ditampilkan dalam tabel, aspek keberadaan makna memperlihatkan bahwasanya tidak ada subjek yang termasuk dalam kategori sangat rendah. Sejumlah 5 subjek (5,4%) berada pada kategori rendahnya, 11 subjek (12%) termasuk kategori sedangnya, 36 subjek (39,1%) berada dalam kategori tingginya, sementara 39 subjek (42,4%) masuk ke dalam kategori sangat tinggi.

Dalam aspek pencarian makna, terdapat 1 subjek (1%) yang termasuk kategori sangat rendah, 3 subjek (3,3%) berada pada kategori rendah, 12 subjek (13%) termasuk kategori sedang, 37 subjek (40,2%) berada pada kategori tinggi, serta 39 subjek (42,4%) masuk dalam kategori sangat tinggi. Merujuk distribusi tersebut, bisa

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

disimpulkan bahwasanya aspek pencarian makna secara keseluruhanya berada pada kategori tinggi.

Deskripsi Data Penerimaan Diri

Tabel 5. Kriteria Kategori Penerimaan Diri

Standar Deviasi	Skor	Kategorisasi	Subjek	
			F	(%)
X ≤ M - 1.5SD	X ≤ 85,75	Sangat Rendah	-	-
M – 1.5SD < X ≤ M – 0.5SD	85,75 < X ≤ 110,25	Rendah	-	-
M – 0.5SD < X ≤ M + 0.5SD	110,25 < X ≤ 134,75	Sedang	13	14,1
M + 0.5SD < X ≤ M + 1.5SD	**134,75 < X ≤ 159,25**	**Tinggi**	**41**	**44,6**
X ≥ M + 1.5SD	X ≥ 159,25	Sangat Tinggi	38	41,3
Total			**92**	**100**

Berlandaskan tabel skor kebermaknaan hidup, dari total 92 subjek studi, tidak terdapat subjek yang berada pada tingkat sangat rendahnya maupun rendah. Sebanyak 13 subjek (14,1%) berada pada tingkat sedang, 41 subjek (44,6%) termasuk tingkat tinggi, sementara 38 subjek (41,3%) berada pada tingkat sangat tinggi. Merujuk hasil tersebut, bisa disimpulkan bahwasanya kebermaknaan hidup WBP di Rutan Kelas IIB Lubuk Sikaping secara keseluruhanya berada pada tingkat tinggi.

Tabel 6. Pengkategorian Subjek Berdasarkan Aspek Penerimaan Diri

Aspek	Skor	Kategorisasi	Subjek	
			F	(%)
Perasaan sederajat	X ≤ 31,5	Sangat Rendah	-	-
	31,5 < X ≤ 40,5	Rendah	2	2,2
	40,5 < X ≤ 49,5	Sedang	14	15,2
	49,5 < X ≤ 58,5	Tinggi	29	31,5
	X ≥ 58,5	**Sangat Tinggi**	**47**	**51,1**
	Total		**92**	**100**
Percaya kemampuan diri	X ≤ 14	Sangat Rendah	-	-
	14 < X ≤ 18	Rendah	2	2,2
	18< X ≤ 22	Sedang	22	23,9

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

	22 < X ≤ 26	**Tinggi**	**47**	**51,1**
	X ≥ 26	Sangat Tinggi	21	22,8
	Total		**92**	**100**
Bertanggung jawab	X ≤ 8,75	Sangat Rendah	-	-
	8,75 < X ≤ 11,25	Rendah	1	1,1
	11,35< X ≤ 13,75	Sedang	4	4,3
	13,75 < X ≤16,25	Tinggi	40	43,5
	X ≥ 16,26	**Sangat Tinggi**	**47**	**51,1**
	Total		**92**	**100**
Orientasi keluar diri	X ≤ 15,75	Sangat Rendah	-	-
	15,75 < X ≤ 20,25	Rendah	4	4,3
	20,25< X ≤ 24,75	Sedang	13	14,1
	24,75< X ≤ 29,25	**Tinggi**	**45**	**48,9**
	X ≥ 29,25	Sangat Tinggi	30	32,6
	Total		**92**	**100**
berpendirian	X ≤ 8,75	Sangat Rendah	2	2,2
	8,75 < X ≤ 11,25	Rendah	4	4,3
	11,35< X ≤ 13,75	Sedang	19	20,7
	13,75 < X ≤16,25	**Tinggi**	**49**	**53,3**
	X ≥ 16,26	Sangat Tinggi	18	19,6
	Total		**92**	**100**
Menyadari keterbatasan	X ≤ 1,75	Sangat Rendah	2	2,2
	1,75< X ≤ 2,25	Rendah	4	4,3
	2,25< X ≤ 2,75	Sedang	-	-
	2,75< X ≤ 3,25	**Tinggi**	**49**	**53,3**
	X ≥ 3,25	Sangat Tinggi	37	40,2
	Total		**92**	**100**
Menerima sifat kemanusiaan	X ≤ 5,25	Sangat Rendah	2	2,2
	5,25 < X ≤ 6,75	Rendah	3	3,3
	6,75< X ≤ 8,25	Sedang	15	16,3
	8,25 < X ≤ 9,75	Tinggi	12	13,0

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

X ≥ 9,75	**Sangat Tinggi**	**60**	**65,2**
Total		**92**	**100**

Berlandaskan tabel yang tersedia, pada aspek Perasaan Sederajat tidak ditemukan subjek dengan tingkat sangat rendahnya. Sejumlah 2 subjek (2,2%) berada pada tingkatan rendah, 14 subjek (15,2%) berada pada tingkatan sedang, 29 subjek (31,5%) termasuk tingkatan tinggi, serta 47 subjek (51,1%) berada pada tingkatan sangat tinggi. Oleh karenanya, bisa disimpulkan bahwasanya aspek Perasaan Sederajat secara keseluruhanya berada pada tingkat sangat tinggi.

Pada aspek Percaya Kemampuan Diri, tidak ada subjek yang berada pada tingkat sangat rendahnya. Sejumlah 2 subjek (2,2%) termasuk tingkatan rendah, 22 subjek (23,9%) berada pada tingkatan sedang, 47 subjek (51,1%) termasuk tingkatan tinggi, sementara 21 subjek (22,8%) berada pada tingkatan sangat tinggi. Berlandaskan distribusi tersebut, bisa disimpulkan bahwasanya aspek Percaya Kemampuan Diri secara umum berada pada tingkat tinggi.

Pada aspek Bertanggung Jawab, tidak ditemukanya subjek yang berada pada tingkatan sangat rendah. Sejumlah 1 subjek (1,1%) termasuk tingkatan rendah, 4 subjek (4,3%) berada pada tingkatan sedang, 40 subjek (43,5%) berada pada tingkatan tinggi, sementara 47 subjek (51,1%) termasuk tingkatan sangat tinggi. Berlandaskan hasil tersebut, bisa disimpulkan bahwasanya aspek Bertanggung Jawab secara keseluruhanya berada pada tingkat sangat tinggi.

Pada aspek Berpendirian, ada 2 subjek (2,2%) yang termasuk tingkatan sangat rendah serta 4 subjek (4,3%) berada pada tingkatan rendah. Selanjutnya, 19 subjek (20,7%) berada pada tingkatan sedang, sementara 49 subjek (53,3%) termasuk tingkatan tinggi serta18 subjek (19,6%) berada pada tingkatan sangat tinggi. Merujuk distribusi tersebut, bisa diketahui bahwasanya aspek Berpendirian secara umumnya berada pada tingkat tinggi.

Pada aspek keenam, yaitu menyadari keterbatasan, diperoleh hasil bahwasanya 2 subjek (2,2%) mempunyai tingkat yang sangat rendah serta 4 subjek (4,3%) memperlihatkan tingkat rendah. Sementara itu, tidak ditemukan subjek yang berada pada tingkat sedang. Sejumlah 49 subjek (53,3%) memperlihatkan tingkat tinggi, sementara 37 subjek (40,2%) berada pada tingkat yang sangat tinggi. Berlandaskan temuan tersebut, bisa disimpulkan bahwasanya secara umum aspek menyadari keterbatasan memperlihatkan tingkat yang tinggi.

Pada aspek terakhir, yaitu menerima sifat kemanusiaan, diketahui bahwasanya 2 subjek (2,2%) memperlihatkan tingkatan yang sangat rendah, sementara 3 subjek (3,3%) berada pada tingkatan rendah. Selanjutnya, sejumlah 15 subjek (16,3%) memperlihatkan tingkatan sedang, 12 subjek (13%) berada pada tingkatan tinggi, serta 60 subjek (65,2%) memperlihatkan tingkatan yang sangat tinggi. Berlandaskan hasil distribusi tersebut, bisa disimpulkan bahwasanya aspek menerima sifat kemanusiaan secara keseluruhanya berada pada tingkat yang sangat tinggi.

C. Analisis Data

Uji Normalitas

Studi ini memakai pengujian Kolmogorov-Smirnov satu sampel, yang merupakan pengujian normalitas, dengan memanfaatkan perangkat lunak SPSS untuk Windows. Nilai p dipergunakan dalam menentukan apakah distribusi datanya bersifat normal. Distribusi data yang normal didefinisikan sebagai nilai p yang lebih besar daripada 0,05, sementara distribusi data yang tidak normal didefinisikan sebagai nilai p yang lebih kecil daripada 0,05.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas Variabel Penerimaan Diri dengan Kebermaknaan Hidup

Variabel	N	K-SZ	Asymp.Sig (2-tailed)	Keterangan
Kebermaknaan Hidup	92	0.810	0.528	Normal
Penerimaan Diri				

Berlandaskan hasil pengujian normalitas, kedua variabel kebermakna hidup serta Penerimaan Diri memperlihatkan nilai K-SZ senilai 0,810 serta nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sejumlah 0,528 (p > 0,05). Data tersebut mengikuti distribusi normal, sehingga memungkinkan dilaksanakannya analisa statistik parametrik.

Uji Linearitas

Tabel 4. 1. Hasil Uji Linearitas Variabel Penerimaan Diri dengan Kebermaknaan Hidup

Variabel	N	Dev. From Linearity	P	Keterangan
Kebermaknaan Hidup	92	0.931	0.598	Linear
Penerimaan Diri				

Nilai Dev.From Linearity bagi Kebermaknaan Hidup ialah 0,931 serta nilai p bagi Penerimaan Diri ualah 0,598 (p > 0,05), merujuk hasil pengujian linearitas. Oleh karenanya, bisa disimpulkan bahwasanya Kebermaknaan Hidup serta Penerimaan Diri mempunyai hubungan linier.

Uji Hipotesis

Analisa korelasi product-moment Karl Pearson dengan SPSS versi 23 untuk *Windows* dipergunakan dalam memperoleh hasil pengujian hipotesis dalam studi ini.

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis Variabel Penerimaan Diri dengan Kebermaknaan Hidup

Variabel	Pearson Correlation	Sig.
Kebermaknaan Hidup	0,811	0,000
Penerimaan Diri		

Koefisien korelasinya senilai 0,811, serta tingkat signifikansinya p = 0,000 (p < 0,05), berlandaskan hasil pengujian hipotesis. Oleh karenanya, Ha diterima serta H0 ditolak. Selain itu, hal ini membuktikan bahwasanya terdapat korelasi yang kuat antara kebermaknaan hidup dengan penerimaan diri yang positif. Adapun nilai koefisien korelasi penelitian ini bertanda positif artinya semakin meningkat kebermaknaan hidup maka akan diikuti dengan meningkatnya penerimaan diri.

Pembahasan

Rutinitas harian WBP, khususnya upaya mencapai maksud yang bermakna bagi diri sendiri serta respons emosional terhadap kegagalan, ialah contoh makna hidup bagi

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

mereka yang sedang menjalani hukuman. Persepsi WBP mengenai kebermaknaan hidup di Pusat Penahanan Kelas IIB Lubuk Sikaping diklasifikasikan sebagai sangat tinggi merujuk klasifikasi datanya. Persentasenya mencapai 45,7%. Setiap orang mempunyai kebutuhan yang berbeda, individual, serta mendasar dalam upayanya mencari makna hidupnya.

Dengan 42 responden (45,7% dari totalnya) yang menilai kebermaknaan hidup mereka sebagai sangat tinggi serta 33 responden (35,9% dari totalnya) yang menilai sebagai tinggi, temuan tersebut memperlihatkan bahwasanya para WBP di Pusat Penahanan Negara Kelas IIB Lubuk Sikaping mempunyai kemaknaan hidup yang sangat tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar warga binaan mampu memandang kehidupannya sebagai sesuatu yang tetap memiliki tujuan, nilai, dan arah meskipun sedang menjalani masa pidana. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengalaman menjalani hukuman tidak sepenuhnya dipersepsikan sebagai pengalaman yang negatif, tetapi juga dimaknai sebagai kesempatan untuk melakukan refleksi diri, memperbaiki kesalahan yang pernah dilakukan, serta membangun harapan terhadap kehidupan yang lebih baik di masa mendatang.

Tingginya kebermaknaan hidup tersebut didukung oleh dua aspek utama, yaitu keberadaan makna (*presence of meaning*) serta pencarian makna (*search for meaning*). Kedua aspek tersebut sama-sama menunjukkan dominasi kategori tinggi dan sangat tinggi. Pada aspek pertama keberadaan makna, sebanyak 40 responden (43,5%) berada pada kategori tingkatan sangat tinggi. Skor total terendah dari item pada aspek keberadaan makna (presence of meaning) terdapat pada Item 18 dengan nilai mean sebesar 2,92. Hasil tersebut memperlihatkan bahwasanya sebagian besar WBP telah mempunyai keyakinan bahwa kehidupan yang dijalaninya tetap memiliki tujuan, arah, dan makna meskipun sedang menjalani masa pidana. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengalaman menjadi warga binaan tidak sepenuhnya menghilangkan pandangan positif terhadap kehidupan. Sebaliknya, sebagian besar responden telah mampu menemukan makna dari pengalaman hidup yang dijalani, sehingga mereka tetap memiliki harapan dan tujuan agar menjalani kehidupan yang lebih baiknya di masa mendatang.

Temuan tersebut konsisten dengan studi Borawski et al. (2026) yang memperlihatkan bahwasanya *presence of meaning* mempunyai peranan krusial dalam kondisi psikologis narapidana, di mana keberadaan makna berhubungan dengan tingkat distres yang lebih rendah dan menjadi mekanisme yang menghubungkan kesepian dengan distres pada warga binaan.

Pada aspek kedua pencarian makna (*search for meaning*) menunjukkan bahwa sebanyak 39 responden (42,4%) berada pada tingkatan sangat tinggi dan skor total terendah dari item pada aspek pencarian makna (search of meaning) terdapat pada Item 3 dengan nilai mean sebesar 2,75. Hasil tersebut memperlihatkan bahwasanya sebagian besar WBP masih mempunyai dorongan yang kuat agar terus mencari tujuan, arah, dan makna dalam kehidupannya. Temuan studi ini diperkuat oleh studi He et al. (2023) yang memperlihatkan bahwasanya *search for meaning* merupakan proses psikologis yang dinamis dan memiliki hubungan dengan kondisi psikologis individu. Hasil meta-analisis tersebut menjelaskan bahwa pencarian makna dapat menjadi proses yang adaptif apabila disertai dengan kemampuan individu dalam membangun makna hidup yang positif serta didukung oleh kondisi psikologis yang baik.

Dalam konteks warga binaan pemasyarakatan, tingginya aspek pencarian makna menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih memiliki semangat untuk memperbaiki kualitas hidupnya. Tingginya kebermaknaan hidup di Rumah Tahanan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Negara Kelas IIB Lubuk Sikaping juga menunjukkan bahwa warga binaan telah mampu membangun cara pandang yang lebih positif terhadap kehidupannya.

Sejalan dengan penelitian Wu et al. (2024) juga menemukan bahwasanya penerimaan diri memberikan hubungan positif dengan kebermaknaan hidupnya melalui peningkatan kesejahteraan psikologis dan kemampuan beradaptasi terhadap berbagai tekanan kehidupan. Individu yang mampu menerima dirinya secara realistis cenderung lebih mudah memaknai pengalaman hidupnya sebagai proses pembelajaran sehingga memiliki motivasi yang lebih besar untuk berkembang.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian terbaru Guo et al. (2025) yang memperlihatkan adanya keterkaitan yang erat antara *self-acceptance* dan *meaning in life*, dengan aspek penilaian terhadap diri (*self-evaluation*) menjadi salah satu komponen penting yang menghubungkan penerimaan diri dengan kebermaknaan hidup.Temuan studi memperlihatkan bahwasanya tingkat penerimaan diri di kalangan WBP Pusat Penahanan Negara Kelas IIB Lubuk Sikaping tergolong cukup tinggi. Dari narapidana yang diteliti, 41 orang mempunyai tingkat penerimaan diri tinggi, serta 38 orang mempunyai tingkat penerimaan diri sangat tinggi.

Berdasarkan kategorisasi variabel penerimaan diri menunjukkan secara umum penerimaan diri di Rumah Tahanan Kelas IIB Lubuk Sikaping berada pada tingkatan tinggi dengan persentase 44,6%. Penerimaan diri ialah kemampuan seseorang dalam mengakui serta menerima kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya, termasuk menerima kesalahan masa lalu serta kondisi saat ini tanpa menghakimi diri secara berlebihan. Pada aspek pertama yaitu perasaan sederajat berada pada tingkatan sangat tinggi dengan jumlah 47 orang dengan persentasenya 51,1% dari 92 orang yang diteliti. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar warga binaan mampu memandang dirinya setara dengan orang lain meskipun mempunyai latar belakang, kemampuan, dan status yang berbeda. Perasaan sederajat mencerminkan bahwa warga binaan tetap memiliki penghargaan terhadap harga diri, hak, martabat, dan kedudukannya sebagai manusia, sehingga tidak memandang dirinya lebih rendah maupun lebih tinggi dibandingkan orang lain.

Pada aspek kedua percaya kemampuan diri berada pada tingkatan tinggi dengan jumlah 47 orang dengan persentasenya 51,1% dari 92 orang yang diteliti. Napi yang memiliki percaya akan kemampuan diri akan menunjukkan sikap seperti mampu menyelesaikan masalah pribadi maupun masalah orang yang di hadapi dengan menemukan solusi yang tepat. Temuan ini memperlihatkan bahwasanya sebagian besar warga binaan mempunyai keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam menghadapi berbagai permasalahan selama menjalani masa pidana. Kepercayaan terhadap kemampuan diri tercermin dari sikap optimis dalam menyelesaikan masalah pribadi, mampu mengatasi masalah yang mereka hadapi, serta memiliki keyakinan bahwasanya dirinya mampu mengatasi tantangan yang muncul. Kepercayaan terhadap kemampuan diri menjadi salah satu modal psikologis yang penting karena dapat membantu warga binaan beradaptasi dengan lingkungan pemasyarakatan dan mempersiapkan diri untuk kembali ke masyarakat.

Temuan studi ini konsisten dengan temuan Bokko dan Rahayu (2024), yang juga menemukan bahwasanya *self-efficacy* narapidana dipengaruhi secara positif oleh dukungan sosial saat mereka mengikuti program *Therapeutic Community* di Pusat Rehabilitasi Narkoba Kelas IIA Jakarta. Narapidana yang memperoleh skor lebih tinggi pada pengukuran efikasi diri cenderung melaporkan bahwasanya mereka merasa siap menghadapi rintangan yang tak terhindarkan dalam proses rehabilitasi, termasuk mengambil keputusan sulit dan menghadapi situasi yang menantang. Dorongan yang

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

mereka terima dari orang lain juga memperkuat keyakinan mereka terhadap kemampuan diri sendiri dalam membuat perubahan.

Tingkat penerimaan diri serta self-efficacy narapidana mempunyai hubungan positif, mengacu studi yang dilaksanakan oleh Firmadani (2025). Narapidana yang mempunyai tingkat self-efficacy yang sehat lebih siap menghadapi tekanan kehidupan di penjara serta rintangan dalam proses reintegrasi ke masyarakat sesudahnya dibebaskan. Sebaliknya, rendahnya penerimaan diri dapat menurunkan keyakinan individu terhadap kemampuannya sehingga menghambat proses penyesuaian diri dan reintegrasi sosial. Oleh karena itu, narapidana yang memiliki kepercayaan terhadap kemampuan dirinya akan lebih mampu mengambil keputusan, menyelesaikan masalah secara mandiri, serta memandang setiap tantangan sebagai kesempatan untuk berkembang selama mengikuti proses pembinaan di lembaga pemasyarakatan.

Pada aspek ketiga yaitu bertanggung jawab berada pada kategorisasi sangat tinggi dengan jumlah 47 orang dengan persentasenya 51,1% dari 92 orang yang diteliti. Napi yang bertanggung jawab akan menunjukkan sikap mengakui kesalahan yang telah diperbuat dan berani menanggung akibat atas perbuatannya. Penelitian Rahmawati dkk. (2024) mengenai pembinaan kepribadian warga binaan menunjukkan bahwa program pembinaan di lembaga pemasyarakatan berperan dalam membentuk kesadaran moral dan tanggung jawab pribadi. Melalui pembinaan kepribadian, warga binaan didorong untuk melakukan refleksi terhadap kesalahan yang telah diperbuat, menerima konsekuensi hukum yang dijalani, serta mengembangkan perilaku yang lebih bertanggung jawab sebagai bekal ketika kembali ke lingkungan masyarakat. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa tingginya aspek bertanggung jawab menunjukkan sebagian besar warga binaan telah memiliki kesadaran untuk mengakui kesalahan, menerima konsekuensi atas perbuatannya, serta berupaya memperbaiki diri melalui proses pembinaan.

Pada aspek ke empat orientasi keluar diri berada pada kategorisasi tinggi dengan jumlah sejumlah 45 orang dengan persentase 48,9% dari 92 orang yang diteliti. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar narapidana mampu mengarahkan perhatian tidak hanya pada dirinya sendiri, tetapi juga kepada lingkungan sekitarnya.

Temuan studi ini juga diperkuat oleh studi Wulandari, Afrizal, dan Widiansyah (2025) yang memperlihatkan bahwasanya konsep diri narapidana berkembang melalui interaksi sosial, pengalaman selama menjalani pembinaan, dan internalisasi nilai-nilai positif yang diperoleh di rumah tahanan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa narapidana yang aktif membangun hubungan sosial dengan sesama warga binaan maupun petugas pemasyarakatan cenderung memiliki konsep diri yang lebih positif serta lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan pembinaan. Interaksi sosial yang positif mendorong narapidana untuk lebih terbuka terhadap orang lain, menghargai pendapat dan penilaian lingkungan, serta berani menunjukkan potensi yang dimiliki sebagai bagian dari proses perubahan diri.

Aspek kelima yaitu berpendirian berada pada kategorisasi tinggi dengan jumlah 49 orang dengan persentase 53,3% dari 92 orang yang diteliti. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar narapidana memiliki kemampuan untuk mempertahankan keyakinan, mengambil keputusan berdasarkan prinsip yang diyakini, beserta tidak mudah terpengaruh oleh tekanan dari lingkunganya. Sikap berpendirian yang tinggi mencerminkan adanya penerimaan terhadap diri sendiri sehingga narapidana mampu menjalani proses pembinaan dengan komitmen untuk memperbaiki diri.

Aspek keenam menyadari keterbatasan berada pada kategorisasi tinggi dengan jumlah sebanyak 49 orang dengan persentase 53,3% dari 92 orang yang diteliti. Berlandaskan data ini, sebagian besar narapidana sudah mampu mengakui kelemahan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

mereka tanpa menolak ataupun mengkritik dirinya sendiri. Kesadaran terhadap keterbatasan tercermin dari kemampuan narapidana untuk mengakui kelemahan, menerima konsekuensi dari kesalahan yang telah dilakukan, serta menjadikan pengalaman tersebut sebagai pembelajaran untuk memperbaiki diri. Individu yang mampu menyadari keterbatasannya cenderung lebih realistis dalam menilai dirinya dan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan pemasyarakatan..Pada aspek ketujuh menerima sifat kemanusiaan berada kategori sangat tinggi dengan jumlah sebanyak 60 orang dengan persentasi 65,2% dari 92 orang yang diteliti. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar narapidana telah mampu menerima dirinya sebagai manusia yang mempunyai kelebihan serta kekurangan, serta menyadari bahwa setiap individu dapat melakukan kesalahan. Kemampuan menerima sifat kemanusiaan tercermin dari sikap tidak terus-menerus menyalahkan dirinya sendiri atas kesalahan yang pernah dilakukan, mampu menerima pengalaman masa lalu sebagai bagian dari proses kehidupan, serta memiliki keinginan untuk memperbaiki diri. Kesadaran tersebut membantu narapidana memandang dirinya secara lebih realistis sehingga mendukung terbentuknya penerimaan diri yang positif.

Sedangkan pada aspek pencarian makna hidup (*search of meaning)* sebagian besarnya subjek berada pada kategorisasi sangat tinggi dengan jumlah sejumlah 39 (42.4%) subjek. Item dengan skor tertinggi pada aspek pencarian makna (*searchof meaning)* yaitu *"saya bersemangat menemuka apa yang membuat hidup saya bermakna".* Temuan ini memperlihatkan bahwasanya mayoritas warga binaan masih mempunyai motivasi yang kuat untuk mencari tujuan dan makna hidup meskipun sedang menjalani masa pidana. Semangat tersebut mencerminkan adanya harapan agar memperbaiki diri serta membangun kehidupan yang lebih baiknya di masa depan..

Penelitian Ridhoni dan Setyaningsih (2025) juga menemukan bahwa warga binaan yang menjalani hukuman seumur hidup tetap mampu menemukan alasan hidup dan mengembangkan diri secara positif melalui penerimaan diri, dukungan sosial, keyakinan religius, dan keterlibatan dalam aktivitas yang bermakna. Pembahsan di atas membawa penulis pada kesimpulan bahwa para WBP di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Lubuk Sikaping mempunyai tingkat penerimaan diri yang tinggi. Berlandaskan temuan ini, sebagian besar WBP sudah belajar untuk menerima diri mereka sepenuhnya, termasuk segala kekurangannya, serta memandang pengalaman masa lalu mereka sebagai pelajaran. Tingginya penerimaan diri juga didukung oleh dominannya kategori tinggi dan sangat tinggi pada seluruh aspek penerimaan diri, dengan aspek menerima sifat kemanusiaan menjadi aspek yang memperoleh skor tertinggi.

Libranti (2026) menemukan adanya hubungan yang positif dan signifikan secara statistiknya antara penerimaan diri serta kebermaknaan hidup di kalangan WBP di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Tanjung Raja; temuan studi penulis konsisten dengan temuan studi tersebut. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan individu dalam menerima dirinya berkaitan dengan kemampuannya dalam memaknai kehidupan, sehingga penerimaan terhadap kelebihan, kekurangan, serta pengalaman diri dapat menjadi bagian penting dalam membangun pandangan yang lebih positif terhadap kehidupan. Konsisten dengan studi lain yang memperlihatkan bahwasanya penerimaan diri ialah salah satu faktor psikologis yang terkait dengan perkembangan rasa kebermaknaan hidup di kalangan WBP, studi ini menemukan tingkat penerimaan diri yang tinggi di kalangan WBP.

Penerimaan diri yang tinggi memperlihatkan bahwasanya warga binaan telah mampu menerima pengalaman masa lalunya secara lebih realistis tanpa terus-menerus menyalahkan diri sendiri. Kemampuan tersebut menjadi landasan penting dalam membantu individu membangun cara pandang yang lebih positif terhadap kehidupannya.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Hal ini konsisten dengan temuan WSu et al. (2024), yang menemukan bahwasanya orang-orang yang lebih menerima diri mereka sendiri juga cenderung mempunyai apresiasi yang lebih mendalam terhadap kebermaknaan hidup mereka. Penerimaan diri membantu individu menerima pengalaman hidup, menemukan tujuan hidup yang lebih jelas, serta memandang berbagai pengalaman, termasuk pengalaman yang sulit, sebagai proses pembelajaran yang bermakna. Oleh karena itu, tingginya penerimaan diri yang dimiliki warga binaan dalam studi ini diduga menjadi salah satu faktor yang mendukung terbentuknya kebermaknaan hidup, sehingga mereka mampu mempertahankan harapan, tujuan hidup, beserta motivasi agar menjadi pribadi yang lebih baik setelah menyelesaikan masa pidananya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup pada warga binaan pemasyarakatan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Lubuk Sikaping berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan penerimaan diri berada pada kategori tinggi. Selain itu, terdapat hubungan positif yang signifikan antara penerimaan diri dan kebermaknaan hidup, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi penerimaan diri warga binaan pemasyarakatan, semakin tinggi pula kebermaknaan hidup yang mereka rasakan. Dengan demikian, penerimaan diri berperan penting dalam membantu warga binaan menemukan, memahami, dan memaknai kehidupan yang mereka jalani selama menjalani masa pembinaan.

DAFTAR PUSTAKA

Bokko, E. G. C., & Rahayu, M. (2024). Pengaruh Social Support terhadap Self-Efficacy Narapidana Therapeutic Community Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Jakarta. *Journal of Management: Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 17(1), 137–146.

Borawski, D., Matynia, D., Moskal, D., & Pyrz, B. (2026). Loneliness, meaning in life and distress among incarcerated men: The moderating role of search for meaning. *Criminal Behaviour and Mental Health, 36*(3), 112–120. https://doi.org/10.1002/cbm.70035

Brriton K. (2009). Phisophy and the meaning of life, filsafat sebagai lentera kehidupan. Yogyakarta: Ar.Rus Media.

Cooke, David J., Baldwin, Pamela J., & Howison, Jaqueline. (2008). Menyingkap Dunia Gelap Penjara. Terjemahan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Darmadi, H. (2014). Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
of randomized controlled trials. *Mindfulness, 13*(1), 24–43.

Firmadani, R. D. (2025). Hubungan Low Self-Acceptance dengan Tingkat Self-Efficacy pada Narapidana terhadap Kehidupan Sosial Bermasyarakat. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 4(1). https://doi.org/10.61132/observasi.v4i1.1972

Guo, L., Niu, Y., Li, X., Li, Y., Xue, Z., & Yang, G. (2025). Sense of meaning in life, self-acceptance, and prosocial behavior: An application of network analysis methods. *Frontiers in Psychology, 16*, 1533687. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1533687

He, X.-X., Wang, X., Steger, M. F., Ji, L.-J., Jing, K., Liu, M.-F., & Ye, B. (2023). *Meaning in life and psychological distress: A meta-analysis*. *Journal of Research in Personality, 104*, 104381. https://doi.org/10.1016/j.jrp.2023.104381

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Libranti, M. (2026). The relationship between self-acceptance and the meaning of life among prisoners in Class II A Tanjung Raja Correctional Institution. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan, 14*(1). https://doi.org/10.35450/jip.v14i1.1592

Nelfice., Elita, Veny., dan Dewi, Yulia Irvani. (2014). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Harga Diri Remaja di Lembaga Pemasyarakatan. Jom Psik, Vol. 1. No. 3.

Nurrahma, E. (2014). *Perbedaan Self Esteem Pada Warga binaan pemasyarakatan (WBP) Baru dan Residivis di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang"* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).

Rahmawati, A., dkk. (2024). Pembinaan Kepribadian dalam Meningkatkan Kesadaran Moral Warga Binaan Pemasyarakatan. Jurnal Ilmu Hukum dan Pemasyarakatan.

Ridhoni, T. A. S., & Setyaningsih, R. (2025). Makna hidup warga binaan pemasyarakatan yang menjalani hukuman pidana seumur hidup di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Kota Semarang.Takaya

Risnawati, G. &. (2012). Teori- teori Psikologi. Yogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Sugiyono. (2016). Metode penelitian kombinasi. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatig, dan R&D, penerbit

Sugiyono.(2017).Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Anggota Ikatan Penerbit Indonesia

Wu, C., Liu, X., Liu, J., Tao, Y., & Li, Y. (2024). *Strengthening the meaning in life among college students: The role of self-acceptance and social support: Evidence from a network analysis*. *Frontiers in Psychology, 15*, 1433609. https://doi.org/10.3389 /fpsyg.2024.1433609

Wulandari, F., Afrizal, S., & Widiansyah, S. (2025). Pembentukan Konsep Diri Pada Narapidana Dalam Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 4905–4917.

Wulandari, P. D., & Lestari, M. D. (2018). Pengaruh penerimaan diri pada kondisi pensiun dan dukungan sosial terhadap kecemasan menghadapi masa pensiun pada pegawai